Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Volume 4 Nomor 1 Periode 2025
e-ISSN: 2828-7622; p-ISSN: 2828-7630, Hal 620-632
DOI: https://doi.org/10.55606/jurrish.v4i1.5141
Available Online at: https://prin.or.id/index.php/JURRISH

Makna Relegius Tradisi Lawa Pipi (Lari Kambing) Lebaran Idul Adha pada Masyarakat Negeri Hila Maluku Tengah

Muhammad Idul Launuur
Institut Agama Islam Negeri Ambon, Indonesia

*Korespondensi penulis: idullaunuru88@iainambon.ac.id**

Abstract. *The aim of this research is to explain the meaning and symbols of goats in the Lawa Pipi (goat running) tradition in the Hili Country Community, Leihitu District, Central Maluku. This research uses an approach based on a descriptive approach which focuses on real problems that existed at the time the research was conducted. Through descriptive research, the author tries to describe the events of the Lawa Pipi (Goat Running) Eid al-Adha tradition in the people of Hila State, Central Maluku which is the center of attention without giving special treatment. Based on research carried out by data obtained by informants, the Lawa Pipi paga tradition of Eid al-Adha in Negeri Hila, Leihitu District, Central Maluku is a tradition that has been passed down by ancestors. The religiosity belief of the Lawa Pipi (Goat Running) Tradition is carrying a goat by circling the Hasan Soleman Mosque seven times, the people of Hila State interpret it as carrying out the Hajj pilgrimage around the Black Stone seven times, This is because the Lawa Pipi (Goat Running) tradition involves the Tawaf process where people experience the Tawaf journey directly even though they do not go to the city of Mecca. According to the community, the Lawa Pipi (Goat Running) tradition is carried out as an effort to get closer to Allah SWT and is believed to bring good fortune, long life and the desire to go to the Holy Land can be achieved.*

Keywords: *Lawa Pipi (Running Goats), Meaning, Religious tradition.*

Abstrak. Penelitian ini untuk menjelaskan makna dan simbol kambing dalam tradisi Lawa Pipi (lari kambing) pada Masyarakat Negeri Hila Kecamatan Leihitu Maluku Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang dilakukan didasarkan pada pendekatan deskripsi yang meniti beratkan pada permasalahan nyata yang ada pada saat penelitian dilakukan. Melalui penelitian deskriptif, penulis berusaha menggambarkan peristiwa Tradisi Lawa Pipi (Lari Kambing) pada Lebaran Idul Adha Pada Masyarakat Negeri Hila Maluku Tengah yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakukuan khusus. Berdasarkan penelitian yang dilakukan data yang diperoleh informan bahwa tradisi Lawa Pipi pada Hari Raya Idul Adha di Negeri Hila Kecamatan Leihitu Maluku Tengah ini merupak Tradisi yang sudah diwariskan oleh leluhur. Keyakinan relegiusitas dari Tradisi Lawa Pipi (Lari Kambing) dengan mengeliling Masjid Hasan Soleman sebanyak tujuh kali, masyarakat Negeri Hila memaknai sebagai menunaikan ibadah haji dengan mengelilingi Hajar Aswat sebanyak tujuh kali, ini dikarenakan Tradisi Lawa Pipi (Lari Kambing) melibatkan proses Tawaf dimana masyarakat merasakan langsung perjalanan Tawaf meskipun tidak ke kota Mekkah. Menurut masyarakat, Tradisi Lawa Pipi (Lari Kambing) ini dilakukan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT serta diyakini dapat mendatangkan rezeki, umur yang panjang dan keinginan untuk pergi ke Tanah Suci bisa tercapai.

Kata Kunci: Lawa Pipi (Lari Kambing), Makna, Relegiustradisi.

1. LATAR BELAKANG

Secara fiqih, qurban berarti hewan yang disembelih pada hari raya Idul Adha atau hewan yang dikurbankan. Hanya hewan ternak, seperti kerbau atau unta sapi, dan kambing, yang dapat disembelih untuk qurban pada hari raya Idul Adha dan hari tasyriq (10, 11 dan 12 Dzulhijjah). Dalam Islam, hukum qurban adalah wajib bagi mereka yang memiliki dan memiliki cukup uang untuk melakukannya. Namun, bagi umat muslim yang kurang mampu, kewajiban ini gugur.(Wahbahaz-Zuhaili, 254) Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam surah Al-Kautsar, ayat 1 dan 2, yang menunjukkan bahwa; "Sesungguhnya kami telah

Received: 12 April, 2025; Revised: 27 April, 2025; Accepted: 16 Mei, 2025; Published: 30 Mei, 2025

memberimu (Muhammad) banyak nikmat. Maka lakukan salat karena Tuhanmu, dan berqurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah)."(Departemen Agama RI, 602)

Perayaan hari raya Idul Adha dilakukan di Negeri Hila Kecamatan Leihitu Maluku Tengah merupakan tradisi Islam yang masi dianut hingga sekarang yang dikenal dengan nama Lawa Pipi atau membawa lari kambing. Lawa Pipi atau membawa lari kambin dengan menggendong hewan kurban yang akan di kurbankan hal ini berbedah dengan umat Islam lainnya. Masyarakat Negeri Hila merayakan hari lebaran Idul Adha dengan mengelilingi masjid sebanyak tujuh kaLi putaran sambil membawa lari hewan kurban untuk disembelih. masyarkat mentebutkan mengelilingi adalah tawaf seperti mereka melaksanakan Ibadah Haji, tradisi ini memang merupakan tradisi tuntemurung dari masa ke masa.

Penjelasan diatas, penulis sangat tertarik untuk meneliti terkai dengan Lawa Pipi meskipun penulis sudah banyak membahas tentang tradisi kurban, namun penulis lebih focus pada Makna Relegius Tradisi Lawa Pipi (Lari Kambing) Lebaran Idul Adha. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori interaksi simbolik dan pentingnya rtradisi Lawa Pipi atau Lari Kambing bagi Masyarakat Negeri Hila.

2. METODE PENELITIAN

Daalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti berusaha mendeskripsikan Makna Relegius Tradisi Lawa Pipi (Lari Kambing) Lebaran Idul Adha pada Masyarakat Negeri Hila Maluku Tengah. Dalam penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian Makna Relegius Lawa Pipi yang menjadi perhatian tanpa memperlakukannya secara khusus.(Juliansyah Noor, 34.)

Metode yang peneliti gunakan untuk meneliti Makna Relegius Lawa Pipi (lari Kambing) pada saat lebaran Idul Adha dengan cara mengumpulkan data fakta dengan cara yaitu dengan Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan fakta-fakta empirik yang jelas, metode tanya jawab yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi. Wawancara digunakan dalam penelitian lapangan karena memiliki beberapa keuntungan, seperti: dapat digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan lebih cepat dan lebih meyakinkan bahwa tanggapan responden menafsirkan pertanyaan dengan benar. Dokumentasi untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen dengan menggunakan dokumen tertulis, gambar, foto, atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan Makna Relegius Tradisi Lawa Pipi (Lari Kambing) Lebaran Idul Adha pada Masyarakat Negeri Hila Maluku Tengah.(Widodo, 72-75)

3. KAJIAN TEORITIS

Tradisi diartikan sebagai segala yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh leluhur. Dalam konteks antropologi, tradisi sejalan dengan adat, yaitu praktik-praktik yang memiliki unsur magis dan religius dalam kehidupan masyarakat asli. Ini mencakup nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan peraturan yang saling berhubungan, yang kemudian membentuk sebuah sistem atau regulasi yang sudah terstruktur dengan baik. Sistem ini mencakup semua gagasan budaya yang bertujuan untuk mengatur perilaku manusia dalam masyarakat.(Aisyah Nur Azizah, 2023)

Setiap kebiasaan mempunyai karakter unik yang berpengaruh pada tindakan masyarakat lokal. Namun, seiring dengan perubahan zaman dan masuknya pengaruh luar, sejumlah modifikasi terjadi karena masyarakat tetap berpegang pada tradisi mereka, meskipun ada penyesuaian sesuai dengan situasi dan waktu. Tidak ada pengecualian bagi kelompok masyarakat tertentu yang mempunyai ciri khas tradisi.(Munawaroh, 2020)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penjelasan data lapangan, tradsi Lawa Pipi atau Lari Kambing merupakan tradisi yang terjadi secara alami. Simbol digunakan dan didefisinikan dalam interaksi sosial.Simbol dapat digunakan untuk mewakili orang-orang yang setuju. Sebuah objek disebut simbol jika memiliki komponen tambahan. Tanda, kata-kata, atau lainnya yang memiliki makna tertentu disebut simbol atau lambang. Warna putih adalah simbol kesucian, dan gambar padi adalah simbol kemakmuran. Simbolisme ini memiliki pengertian yang berbeda sesuai dengan komunitas yang memakainya. Simbol dapat memiliki arti yang berbeda menurut kelompoknya.(Annisa Albayina, 2021)

Makna Tradisi Pangkul Hewan Kurban Bagi Masyarakat Negeri Hila

Sebelum peneliti membahas prosesi dan makna upacara Makna Relegius Tradisi Lawa Pipi (Lari Kambing) Lebaran Idul Adha, saya ingin berbicara tentang asal-usul tradisi ini di Negeri Hila, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Sejarah adalah kumpulan peristiwa penting dalam sejarah manusia. untuk menceritakan sejarah kepada generasi berikutnya. karena peristiwa itu tidak hilang seiring berjalannya waktu. Peristiwa ini bisa menjadi budaya. Tradisi adalah bagian dari kebudayaan karena mereka berasal dari nenek moyang. Salah satu budaya yang terkenal di Kecamatan Leihitu, lebih khusus lagi di Negeri Hila, adalah tradisi penyembelihan hewan qurban, yang melibatkan berbagai upacara dan kegiatan sesuai dengan tujuannya. Salah satu proses sebelum penyembelihan hewan qurban adalah Pikul Kambing, yang sangat dinantikan oleh masyarakat Negeri Hila.

Dalam bidang keislaman masyarakat Indonesia, ada dua hal yang menarik untuk dibahas: Islam Tradisi dan Islam Tradisi. Masyarakat Muslim Tradisi menjalankan ajaran Islam hanya berdasarkan apa yang mereka lihat dan dengar dari lingkungan tempat mereka dibesarkan, tanpa mau memahami dan berani untuk bersikap kritis terhadap apa yang mereka terima dari kecil hingga dewasa. Mereka menganggap pemahaman mereka tentang Islam telah dihapus. Seseorang percaya bahwa tindakannya benar dan baik ketika ia membuat keputusan yang sejalan dengan nilai dan norma yang ada. Di sisi lain, ia mungkin akan merasa bahwa tindakannya salah atau kurang dihargai oleh masyarakat jika ia bertindak di luar tradisi atau kebiasaan yang umum di lingkungannya. Dari pengalaman dan kebiasaannya, ia akan memahami dengan jelas apa yang bermanfaat dan yang tidak, sehingga di manapun berada, tindakan pintar atau kecerdikan seseorang berlandaskan pada tradisi masyarakat yang mengelilinginya.(Nugroho, 2013)

Data lapangan menunjukkan bahwa tradisi Pikul Kambing adalah sesuatu yang terjadi secara alami. Menurut Herbert Mead, itu adalah hubungan yang terjadi secara alami antara masyarakat dan individu, serta hubungan yang terjadi antara masyarakat dan individu. Symbol yang dibuat oleh orang-orang meningkatkan interaksi yang terjadi antara mereka. Makna dan simbol berasal dari interaksi dan tindakan manusia. Baik tindakan sosial manusia yang melibatkan satu aktor maupun interaksi sosial manusia yang melibatkan dua atau lebih aktor memberikan karakteristik tertentu. Orang-orang mengkomunikasikan arti secara simbolik kepada orang lain selama proses interaksi sosial ini. dimana orang lain menafsirkan simbol komunikasi dan bertindak sesuai dengan interpretasi mereka. (Peter L Berger, and D A N Thomas, 21. 36 41," 1985, 41–55.)

Interkasi simbolik juga termasuk gerakan tubuh, seperti suara atau vokal, gerakan fisik, dan ekspresi tubuh. Semua gerakan ini memiliki arti atau disebut sebagai symbol".(I.B.Wirawan, 109)

Menurut Bapak Abu Bakar Tatisina, seorang tokoh adat, Tradisi Lawa Pipi (Lari Kambing) Lebaran Idul Adha berasal dari Negeri Hila semenjak zaman dulu hingga sekarang , nenek moyang kita pasti melakukan Tradisi Lawa Pipi (Lari Kambing) Lebaran Idul Adha setiap tahun sekali selama lebaran Idul Adha. Dan kebiasaan ini telah lama ada di masyarakat ini.(Abu Bakar Tatisina, 20-07-2024.)

Selain itu, Bapak Salim Hatala, seorang tokoh adat, menjelaskan asal-usul tradisi ini, mengatakan, "Orang tua saya dulu bercerita bahwa Tradisi Lawa Ppipi ini sudah terjadi sejak masa lalu dan tradisi ini kalau disebut dengan bahasa daerah itu Lawa Pipi. Lawa artinya bawa lari sedangkan Pipi artinya kambing (hewan)." Masyarakat Hila akan melepaskan kambing ini

sebelum disembelih.”(Salim Hatala, 21-07-20224) Adapun pernyataan dari Bapak Abdullah Mahu, seorang tokoh adat, menambahkan "Setiap daerah mempunyai tradisi masing-masing, begitun juga di Negeri Hila." Negara ini memiliki banyak tradisi, salah satunya adalah pikul kambing. Masyarakat hila sering melakukan tradisi ini setiap tahun. Karena orang tua kita telah melakukannya sejak lama. Tradisi pikul kambing jelas menjadi tradisi kami dan akan dipertahankan untuk generasi berikutnya, meskipun tahunnya tidak diketahui.”.(Abdullah Mahu, 22-07-2024) Tradisi ini berasal dari nenek moyang kuno. Menurut sejarahnya, tradisi ini secara alami berkembang dan diteruskan oleh anak cucu. Ini dapat dilihat dari tujuan tradisi ini untuk menjaga budaya yang ada di masyarakat agar tidak terlupakan.

Makna Relegius Tradisi Lawa Pipi Masyarakat Negeri Hila.

Kebudayaan merupakan warisan kuno dan harus dilestarikan. Selain itu, kebudayaan merupakan buah jerih payah dan pemikiran nenek moyang kita, karena berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan diwariskan kepada keturunan di kemudian hari. Dalam hidup, orang tentu mempunyai pendapatnya masing-masing. Menurut Sarlit Worawan, persepsi adalah pandangan atau pemahaman seseorang terhadap fenomena yang terjadi di lingkungannya. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang mempunyai banyak makna dan fungsi dari berbagai kegiatan. Menurut Ariestote dkk, makna adalah hubungan antara dua hal ialah tanda dan hal yang dimaksud. Simbol di sini adalah suatu tindakan atau benda dalam ritual tersebut, yang menandakan suatu tujuan atau fungsi. Di sisi lain, makna keseluruhan tradisi ini adalah:

Mengungkapkan Rasa Syukur

Seperti yang dijelaskan pada wawancara berikut ini tradisi ini sudah ada sejak lama dan diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga seolah-olah sudah menjadi bagian penting dalam masyarakat. Hari dan jam bisa berubah, keadaan bisa berubah, tapi tetap sama. Hal itu dikarenakan setiap tradisi mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat yang mengamalkannya. Seperti halnya air, yang penting bagi manusia untuk bertahan hidup. Bisakah manusia hidup tanpa air? Bukankah begitu? inilah perumpamaan tradisi yang mengakar dalam masyarakat.(Abu Bakar Tatisina, tanggal 23-07-2024.)

Dari wawancara tersebut dapat kita simpulkan bahwa tradisi ini merupakan upaya untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang Allah SWT anugerahkan kepada kita, seperti air sebagai kebutuhan hidup. Ternyata, banyak nikmat yang bisa disyukuri. Salah satunya adalah berdoa kepada Allah, menjalankan Tariran dan melakukan Tawaf sesuai tradisi ini. Kehidupan masyarakat Hila saat ini mengalami perkembangan dan kemajuan di berbagai bidang seperti pendidikan, teknologi, dan perekonomian.

Masyarakat masih melestarikan tradisi Pikul Kambing ini karena tradisi ini merupakan warisan leluhur dan harus dipertahankan agar tetap dilakukan hingga ke generasi selanjutnya. Selain itu tradisi ini merupakan upaya masyarakat untuk mendoakan para leluhur serta mengingat bagaiman para leluhur mempertahankan tradisi ini sehingga dapat merangkul seluruh masyarakat untuk bersama-sama menjalankan tradisi ini dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt. karena dengan tradisi Pikul Kambing ada proses Tawaf yang masyarakat akan turut merasakan secara langsung perjalanan tawaf itu meskipun tidak harus pergi ke kota Mekkah. Sebagaimana yang dijelaskan pada wawancara sebelumnya.

Penghormatan Terhadap Leluhur

Masyarakat masih melestarikan Tradisi Lawa Pipi (lari kambing) karena tradisi ini merupakan warisan nenek moyang dan harus dilestarikan untuk generasi mendatang. Selain itu, tradisi ini juga mencakup mendoakan nenek moyang kita, mengenang bagaimana nenek moyang kita menjaga tradisi ini, dan menerima seluruh masyarakat untuk melaksanakan tradisi ini dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT. Hal ini dikarenakan tradisi Tradisi Lawa Pipi (lari kambing) melibatkan proses Tawaf dimana masyarakat merasakan langsung perjalanan Tawaf meskipun tidak ke kota Mekkah seperti yang dijelaskan pada wawancara sebelumnya.

Menurut masyarakat setempat, Tradisi Lawa Pipi (lari kambing) dilakukan sebagai upaya menolak bahala dengan cara menyembelih kambing Temal, dan uang yang dikumpulkan sebelum dihamburkan saat menyembelih kambing Temal terlebih dahulu diusapkan pada seluruh badan kita untuk menolak marabahaya sehingga menciptakan rasa aman dari berbagai bencana dalam kehidupan sehari-hari yang akang datang.(Nurdin Lating, 24-07- 2024.)

Menurut masyarakat, Tradisi Lawa Pipi (lari kambing) ini dilakukan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT ha ini diyakini membawa keberuntungan dan umur panjang, dan keinginan mengunjungi tempat-tempat suci akan terkabul ini diyakini karena perlakuan khusus yang diberikan kepada Kambing Temal dan melakuka tawaf di sekitar masjid. Penyembelihan kambing dalam Tradisi Lawa Pipi (lari kambing) mempunyai makna rasa syukur kepada Allah SWT

Karena dengan menghadirkan binatang ke dalam kisah Nabi Ismail As untuk disembelih. Selain itu juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan amal dengan menyumbangkan uang. Uang tersebut digunakan untuk menyeka tubuh kambingh temal yang konon membawa keberuntungan.

Salim Hatala berkata: dalam tradisi pikul kambing, yang dilakukan untuk menyembelih hewan kurban, ada kambing temal yang kami spesialkan. Kami juga mengusap uang yang sudah dikumpulkan atau sumbangan dengan harapan agar kami mendapat rezeki yang banyak, umur panjang, dan hal-hal yang baik.(Salim Hatala, 25-07-2024.)

Meskipun ini bertentangan dengan pendapat Tokoh Adat Bapak Abdulah Mahu, ia mengatakan, "Kepercayaan kami juga dengan menyembelih kambing temal uang sakral itu, karena ada perlakuan khusus yaitu digendong dan dipayungi selayaknya raja yang disarungi dengan kain putih. Setelah proses penyembelihan kambing temal ini, biasanya anak-anak muda mereka berebutan mengambil bekas kain putih yang sudah terkena noda darah, kemudian diikat dipergelan." Kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan mental dan fisik.(Abdullah Mahu, 26-07-2026.)

Membaca doa dan tahlilan secara berjamaah serta melakukan Tawaf adalah bagian dari budaya Islam, serta keinginan masyarakat untuk mewariskan tradisi kepada generasi berikutnya. Dari perspektif agama, setiap kehidupan memiliki harapan atau doa yang ditujukan kepada Allah SWT. Dalam agama Islam, contohnya, doa ditujukan kepada Allah SWT untuk mengharapkan keamanan dalam masyarakat dan untuk keselamatan seluruh desa. Walaupun mungkin sebagian kecil tidak berbahaya bagi masyarakat, hal tersebut dicampur dengan hal-hal yang tidak ada dalam ajaran Islam.

Makna Tradisi Pangkul Hewan Kurban Bagi Masyarakat Negeri Hila

Sebelum peneliti membahas prosesi dan makna upacara Makna Relegius Tradisi Lawa Pipi (Lari Kambing) Lebaran Idul Adha, saya ingin berbicara tentang asal-usul tradisi ini di Negeri Hila, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Sejarah adalah kumpulan peristiwa penting dalam sejarah manusia. untuk menceritakan sejarah kepada generasi berikutnya. karena peristiwa itu tidak hilang seiring berjalannya waktu. Peristiwa ini bisa menjadi budaya. Tradisi adalah bagian dari kebudayaan karena mereka berasal dari nenek moyang.

Salah satu budaya yang terkenal di Kecamatan Leihitu, lebih khusus lagi di Negeri Hila, adalah tradisi penyembelihan hewan qurban, yang melibatkan berbagai upacara dan kegiatan sesuai dengan tujuannya. Salah satu proses sebelum penyembelihan hewan qurban adalah Pikul Kambing, yang sangat dinantikan oleh masyarakat Negeri Hila.

Data lapangan menunjukkan bahwa tradisi Pikul Kambing adalah sesuatu yang terjadi secara alami. Menurut Herbert Mead, itu adalah hubungan yang terjadi secara alami antara masyarakat dan individu, serta hubungan yang terjadi antara masyarakat dan individu. Symbol yang dibuat oleh orang-orang meningkatkan interaksi yang terjadi antara mereka. Interkasi

simbolik juga termasuk gerakan tubuh, seperti suara atau vokal, gerakan fisik, dan ekspresi tubuh. Semua gerakan ini memiliki arti atau disebut sebagai "symbol".(I.B.Wirawan, 109)

Menurut Bapak Abu Bakar Tatisina, seorang tokoh adat, Tradisi Lawa Pipi (Lari Kambing) Lebaran Idul Adha berasal dari Negeri Hila semenjak zaman dulu hingga sekarang , nenek moyang kita pasti melakukan Tradisi Lawa Pipi (Lari Kambing) Lebaran Idul Adha setiap tahun sekali selama lebaran Idul Adha. Dan kebiasaan ini telah lama ada di masyarakat ini.(Abu Bakar Tatisina, 27-07 2024)

Selain itu, Bapak Salim Hatala, seorang tokoh adat, menjelaskan asal-usul tradisi ini, mengatakan, "Orang tua saya dulu bercerita bahwa Tradisi Lawa Ppipi ini sudah terjadi sejak masa lalu dan tradisi ini kalau disebut dengan bahasa daerah itu Lawa Pipi. Lawa artinya bawa lari sedangkan Pipi artinya kambing (hewan)." Masyarakat Hila akan melepaskan kambing ini sebelum disembelih.(Salim Hatala, 28-07-2024)

Adapun pernyataan dari Bapak Abdullah Mahu, seorang tokoh adat, menambahkan "Setiap daerah mempunyai tradisi masing-masing, begitun juga di Negeri Hila." Negara ini memiliki banyak tradisi, salah satunya adalah pikul kambing. Masyarakat hila sering melakukan tradisi ini setiap tahun. Karena orang tua kita telah melakukannya sejak lama. Tradisi pikul kambing jelas menjadi tradisi kami dan akan dipertahankan untuk generasi berikutnya, meskipun tahunnya tidak diketahui.(Bapak Abdullah Mahu, *Tokoh Adat*, Wawancara pada tanggal 29-07-2024)

Tradisi ini berasal dari nenek moyang kuno. Menurut sejarahnya, tradisi ini secara alami berkembang dan diteruskan oleh anak cucu. Ini dapat dilihat dari tujuan tradisi ini untuk menjaga budaya yang ada di masyarakat agar tidak terlupakan.

Proses Pelaksanaan Tradisi Memikul Kambing atau Hewan Kurban

Pelaksanaan Tradisi Lawa Pipi (Lari Kambing) pada saat lebara Idul Adha di Negeri Hila Kecamatan Leihitu Maluku Tengah berlangsung pada pukul 08:00 WIT, sedangkan persiapan di masjid mulai pada pukul 06:00 Bertakbiran, Tahmid, Tahlil, setelah itu melakukan proses pelaksanaanya yaitu hewan kurban diarak keliling Negeri Hila oleh masyarakat sambal takbiran menuju masjid.Kambing Temal yang dipilih harus berumur minimal dua tahun, sehat dan bebas cacat. Oleh karena itu, kambing mendapat perlakuan khusus, dan orang yang memilihnya ialah pengurus masjid selain pengurus desa.

Hewan kurbannya adalah kambing Temaru yang diberi perlakuan khusus dengan cara menutup badannya dengan kain putih. Namun masih banyak hewan kurban lainnya yang dipersembahkan. Rasyid Elly berkata:“tradisi ini sangat dinanti-nantikan oleh masyarakat Hila, karena persiapannya itu dari jam 6 pagi, jam 8 baru tradisi ini mulai. Lebaran Idul Adha atau

lebaran kurban biasanya kami adakan penyembelihan hewan ddengan cara menarik hewan-hewan kurban yang sudah diikat dengan tali kemudian diarak mengelilingi kampung da nada juga hewan kurban yg dipikul dan sangat diistimewakan oleh masyarakat Hila. Karena hewan ini namanya kambing temal jadi kambing yang utama atau dipilih sesuai dengan ketentuan seperti harus berumur diatas 2 tahun, tidak cacat dan syarat-syarat lainnya".(Rasyid Elly, 29-07-2024)

Ulama setuju bahwa kurban harus berasal dari binatang ternak seperti unta, sapi, kambing, atau biri-biri. Binatang kurban harus tidak memiliki cacat. Ulama setuju bahwa seseorang tidak boleh buta sebelah mata, pincang, sakit, atau besar yang dianggap tidak memiliki otak. Dalam bukunya Fiqh Imam Syafi'i, Wahbah Zuhaili menyatakan bahwa hewan harus tidak cacat untuk kurban. Misalnya, hewan tidak harus pincang secara parah, tidak terlalu kurus, tidak gila, tidak buta kedua atau salah satunya, tidak menderita penyakit yang dapat merusak dagingnya, dan tidak ada anggota tubuh yang terputus, meskipun hanya sebagian kecil, seperti telinga, lidah, puting susu, pantat, atau bagian paha yang terlihat., dan seluruh gig. Persyaratan hewan kurban: sapi harus berumur lima tahun. (Muhammad Asraf, 2022)

Masyarakat Hila sangat antusias dengan tradisi ini karena persiapannya dimulai pada jam 6 pagi dan tradisi dimulai pada jam 8 pagi. Saat Lebaran Idul Adha atau Lebaran Kurban biasanya kami merayakannya dengan menyembelih hewan dengan cara mengarak atau memangkul mengelilingi Negeri Hila dengan melantukan takbiran oleh Masyarakat.

Waktu untuk menyembelih qurban diperkirakan dimulai setelah matahari terbit di hari raya Idul Adha dan dua rokaat sholat hari raya dan dua khutbah (mulai dari matahari terbit hingga dua rokaat dan dua khutbah).(Masyur.dkk, 2009)

Pernyataan berikut juga disampaikan oleh Bapak Dulla Pailokol: "Kambing Temal sangat istimewa karena merupakan kambing pilihan dan harus memakai kain putih serta membawa payung untuk melindunginya dari terik matahari dan hujan" Kambing temal dan hewan kurban digiring melewati desa baru menuju masjid. Selain itu, kambing temal ini disembelih terlebih dahulu dibandingkan hewan kurban lainnya dan daging setelah disembelih dimasak untuk dibagikan kepada pimpinan masjid seperti imam. Daging ini disebut daging pamali, sehingga tidak bisa dibagikan kepada masyarakat umum dan hanya boleh dimakan oleh orang-orang khusus saja."(Dullah Pailokol, 30-07-2024)

Dalam menjalankan tradisi membawa kambing, hewan kurban yang dibawa adalah kambing temal atau kambing yang dipilih sebagai kambing utama untuk disembelih kemudian dibagikan kepada pengurus masjid. Alasan kambing temal diberikan hanya kepada pimpinan masjid karena kambing temal dianggap suci dan tidak bisa dibagikan kepada orang biasa, harus

orang yang istimewa. Sedangkan hewan kurban lebih banyak disembelih dan dibagikan atau disumbangkan kepada masyarakat miskin dan membutuhkan.

Menurut masyarakat, pembagian daging kambing Temal dan segala sesuatu yang dikatakan sedikit mistis adalah sebuah kebiasaan, dan jika proses tersebut tetap ada, itu milik mereka yang mengerti dan terbiasa. Ya, dan itu akan menjadi aneh jika tidak. Masyarakat lebih memilih berperilaku seperti itu agar tidak terjadi permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat, namun jika tidak maka hanya sekedar kebiasaan, sekedar melestarikan budaya agar tidak hilang.

Tawaf 7x Mengelilingi Masjid

Sebelum proses tawaf berlangsung masyarakat dan tetua adat sudah melakukan persiapan yaitu berkumpul di rumah raja serta melakukan tahlilan dan memanjatkan doa. Kemudian seluruh masyarakat Negeri Hila dan para tetua adat berjalan mengelilingi kampung serta menggendong kambing temal serta memakai pakaian serba putih.Sebelum proses tawaf berlangsung, masyarakat dan tetua adat berkumpul di rumah raja untuk bersiap melakukan tahlilan dan memanjatkan doa. Kemudian seluruh masyarakat dan tetua adat Negeri Hila membawa kambing Temal dan berjalan mengelilingi Negeri dengan berpakaian putih bersih.

Selaku Biang kepala desa, Ibu Jubaida Olong menjelaskan: sebelum melakukan Tawaf, sebagaimana selaku Mama Biang Negeri Hila, saya juga mengikuti tradisi Lawa Pipi ini sebab saya yang akan berada di barisan depan, bersama beberapa tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Kami yang duduk di barisan depan memakai pakaian putih (Pakaian Irham) sedangkan masyarakat lainnya menggunakan pakaian putih warnu yang kami gunakan melambangkan kesucian. Walaupun kami menggunakan Pakaian Irham sedangakn masyarakat lain menggunakan pakaian putih biasa, tetapi kami semua sama di sisi Allah SWT.(Jiubaidah Ollong, 01-08-2024)

Penjelasan lain juga diberikan oleh Pak Dade Olong: “Masyarakat Hila berjalan keliling Negeri lalu menuju Masjid Hasan Sulaiman yang merupakan masjid besar di Hila. Disana tujuan kami melakukan Tawaf mengelilingi masjid sebanyak tujuh kali, membaca takbiran, serta menyembelih kambing Temal dan hewan kurban lainnya. “Proses tawafnya sama dengan tawaf di Makkah jadi ketika Jamaah Haji di Makkah melakukan tawaf di sana, kami juga ikut tawaf di sini.(Bapak Dade Ollong, Tokoh Agama, Wawancara pada tanggal 02-08-2024.)

Selain menjelaskan proses tawaf, para informan juga menjelaskan mksud dan tujuan tawaf. Berikut pernyataan Pa ucu Lating (tokoh agama). Tawaf yang kami lakukan sama dengan tawaf Makkah, yaitu tujuh kali lebih banyak meski berbeda tempatnya, namun pembacaan teks Tarbiyyahnya tidak berbeda, yang membedakan disini kami tawaf mebawa

hewan Kurban. artinya tujuan tawaf kita adalah untuk mengukur sejauh mana kemampuan kita. Warga juga percaya bahwa mengikuti tawaf membawa keberkahan dan niat kita untuk pergi ke Mekkah menunaikan ibadah haji pun akan terkabul sesuai kehendak-Nya. Sebab tradisi ini membuat anda merasa seperti sedang menunaikan ibadah haji di Mekkah.(Ucu Lating, 03-08 2024.) Dalam syara, qurban berarti mendekatkan diri kepada Allah dengan menyembelih binatang untuk memberi manfaat kepada orang yang berhak menerimanya dengan tujuan mendapatkan ridho Allah semata-mata dan pada waktu yang telah ditentukan. Setiap binatang yang disembelih, apakah itu unta, sapi, kerbau, atau kambing, dianggap sebagai udhiyyah pada waktu yang akan dijelaskan lebih lanjut. Salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan mengorbankan sebagian kecil hartanya untuk dibelikan binatang ternak. Ini dikenal sebagai qurban atau udhiyah. menyembelih hewan tersebut sesuai dengan persyaratan. Namun, berqurban, atau tadhiyah, memiliki arti yang lebih luas, yaitu berqurban dengan apa pun, termasuk harta, jiwa, pikiran, atau apa pun, untuk memajukan Islam.(abdul mutolib, 2020)

Dengan demikian, tradisi Lawa Pipi (Lari Kambing) dengan memangkul Hewan Kurban membuat masyarakat Negeri Hila bisa merangkul seluruh masyarakat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang Makna Relegius Tradisi Lawa Pipi (Lari Kambing) Lebaran Idul Adha pada Masyarakat Negeri Hila Maluku Tengah menghasilkan kesimpulan bahwa, Tradisi Lawa Pipi (lari kambing) pada lebaran Idul Adha di Negeri Hila Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah beawal dari leluhur. tradisi ini secara alami berkembang dan diteruskan oleh anak cucu. Ini dapat dilihat dari tujuan tradisi ini untuk menjaga budaya yang ada di masyarakat agar tidak terlupakan. Makna Relegius Tradisi Lawa Pipi (Lari Kambing) Lebaran Idul Adha Pada Masyarakat Negeri Hila Maluku Tengah secara keseluruhan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT selain itu juga untuk mendoakan para leluhur dan mengingat cara para leluhur mempertahankannya, sehingga seluruh masyarakat dapat bergabung untuk melakukannya dengan rasa syukur kepada Allah SWT. Dengan demikian, masyarakat dapat melakukan tawaf secara langsung tanpa harus pergi ke Mekkah seperti menunaikan Ibadah Haji. Tradisi Lawa Pipi (lari kambing) ini dilakukan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT hal ini diyakini membawa keberuntungan dan umur panjang, dan keinginan mengunjungi tempat-tempat suci akan terkabul ini diyakini karena niat melakuka tawaf di sekitar masjid Nabawi dan Madina.

DAFTAR REFERENSI

Abdul Mutolib. (2015). Praktik qurban online Baznas dalam perspektif hukum Islam. Vol. 5, 2020.

Albayina, A. (2021). Makna simbol tradisi Kedurai Apam studi kasus di Desa Bungin Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu [Skripsi, IAIN Bengkulu]. http://repository.iainbengkulu.ac.id/6508/1/Cd%20Annisa.pdf

Asraf, M. (2022). Hukum mengkonsumsi daging kurban secara bersama oleh panitia kurban Dusun 1 Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar [Skripsi].

Azizah, A. N. (2023). Makna simbol dalam tradisi Mappamula di Kabupaten Soppeng. At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam, 8(1), 1–19.

Azizah, M. (2020). Tradisi ruwatan anak ontang anting dalam perspektif hukum Islam. Eteshes IAIN Kediri, 1–23.

Berger, P. L., & Thomas, D. A. N. (1985). George Ritzer, Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda (pp. 21, 36, 41). Jakarta: Rajawali Press.

Departemen Agama RI. (2013). Al-Qur'an dan terjemahan (hlm. 602). Bandung.

Derung, T. N. (2017). Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat. SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral, 2(1), 118–131. https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33

Juliansyah, N. (2015). Metodologi penelitian skripsi, tesis, disertasi dan karya ilmiah. Jakarta: PrenadaMedia Group.

Masyur, dkk. (2009). Bina Fiqih kelas V. Jakarta: Erlangga.

Munawaroh, A. F. (2020). Makna filosofi tradisi Bedudukan di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati (Vol. 2507, Issue February).

Nugroho, M. B. (2013). Tradisi dan sedekah. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.

Wahbah az-Zuhaili. (2011). Fiqih Islam wa adillatuhu (Jilid 4). Depok: Gema Insani.

Widanarti, H. (2018). Akibat hukum perkawinan campuran terhadap harta perkawinan (Penetapan Pengadilan Negeri Denpasar No: 536/Pdt.P/2015/PN.Dps). Diponegoro Private Law Review, 2(1).

Widodo, J. (2019). Metodologi penelitian. Depok: RajaGrafindo Persada.

Witaskara, A. T. (2016). Pelaksanaan perceraian dalam perkawinan campuran (Studi kasus perceraian di Pengadilan Negeri Singaraja). Jurnal Kertha Wicaksana, 1(5).

Wawancara

A. B. Tatisina, wawancara pribadi, 20 Juli 2024

A. Mahu, wawancara pribadi, 22 Juli 2024

D. Ollong, wawancara pribadi, 28 Juli 2024

D. Pailokol, wawancara pribadi, 10 Juli 2024

J. Ollong, wawancara pribadi, 27 Juli 2024

N. Lating, wawancara pribadi, 24 Juli 2024

R. Elly, wawancara pribadi, 9 Juli 2024

S. Hatala, wawancara pribadi, 21 Juli 2024

U. Lating, wawancara pribadi, 29 Juli 2024